

## **Islam dan Nasionalisme: Kontribusi Sejarah Islam terhadap Identitas Bangsa Indonesia**

**Hj. Maryam**

*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Hj. Maryam

E-mail: [hjmaryam@gmail.com](mailto:hjmaryam@gmail.com)

### **Abstract**

*Islam has a central role in the process of forming the identity of the Indonesian nation, especially in relation to the birth of modern nationalism. Since its arrival in the archipelago in the 13th century, Islam has not only become the spiritual foundation of society, but also forms social and political consciousness that emphasizes the values of unity, justice, and solidarity. Islamic scholars, scholars, and organizations have contributed greatly to mobilizing the people to fight colonialism, as well as instilling a spirit of nationalism. The role of figures such as KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, and HOS Tjokroaminoto shows that Islam is a driving force for national consciousness that goes beyond just ethnic or regional ties.*

*In addition, Islamic organizations such as Sarekat Islam, Muhammadiyah, and Nahdlatul Ulama have succeeded in combining Islamic values with national ideals through educational, health, and socio-political movements. This makes Islam an integrative force that is able to unite people with diverse backgrounds. Furthermore, in the process of formulating the basis of the state, Islam plays a significant role in creating a national consensus that gives birth to Pancasila as a common foundation.*

*Using a historical-analytical approach, this article emphasizes that the relationship between Islam and nationalism in Indonesia is harmonious and mutually supportive. Islam is not a force that is contrary to nationalism, but rather provides moral, ideological, and social legitimacy for the formation of the Indonesian nation. Understanding the contribution of Islamic history in the formation of nationalism is important to strengthen national identity, as well as being the foundation of education for the younger generation to be able to appreciate historical heritage that brings together religious values with national ideals.*

**Keywords:** *Islam, nationalism, Indonesian history, national identity, national awakening.*

## **Abstrak**

*Islam memiliki peran sentral dalam proses pembentukan identitas bangsa Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan lahirnya nasionalisme modern. Sejak kedatangannya ke Nusantara pada abad ke-13, Islam tidak hanya menjadi fondasi spiritual masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan politik yang menekankan nilai persatuan, keadilan, serta solidaritas. Ulama, cendekiawan, dan organisasi Islam berkontribusi besar dalam memobilisasi rakyat untuk melawan kolonialisme, sekaligus menanamkan semangat kebangsaan. Peran tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan HOS Tjokroaminoto menunjukkan bahwa Islam menjadi motor penggerak kesadaran nasional yang melampaui sekadar ikatan etnis atau kedaerahan.*

*Selain itu, organisasi Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam dengan cita-cita kebangsaan melalui gerakan pendidikan, kesehatan, dan sosial-politik. Hal ini menjadikan Islam sebagai kekuatan integratif yang mampu menyatukan masyarakat dengan latar belakang beragam. Lebih jauh, dalam proses perumusan dasar negara, Islam berperan signifikan dalam menciptakan konsensus kebangsaan yang melahirkan Pancasila sebagai fondasi bersama.*

*Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis, artikel ini menegaskan bahwa hubungan Islam dan nasionalisme di Indonesia bersifat harmonis dan saling menopang. Islam bukanlah kekuatan yang bertentangan dengan nasionalisme, melainkan memberikan legitimasi moral, ideologis, dan sosial bagi terbentuknya bangsa Indonesia. Pemahaman terhadap kontribusi sejarah Islam dalam pembentukan nasionalisme penting untuk memperkuat identitas kebangsaan, sekaligus menjadi landasan pendidikan bagi generasi muda agar mampu menghargai warisan sejarah yang mempertemukan nilai religius dengan cita-cita kebangsaan.*

**Kata kunci:** *Islam, nasionalisme, sejarah Indonesia, identitas bangsa, kebangkitan nasional.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai bangsa modern lahir dari pergulatan panjang antara identitas lokal, pengaruh kolonial, serta dinamika agama dan budaya. Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah peran Islam. Ajaran Islam yang masuk melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan sejak abad ke-13 tidak hanya menyentuh ranah religius, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, politik, dan budaya masyarakat Nusantara. Islam hadir bukan sekadar sebagai agama baru, tetapi sebagai kekuatan transformasi yang memberikan arah baru bagi kehidupan sosial dan politik. Hal ini terlihat dari peran para ulama yang tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga tokoh

masyarakat yang membimbing umat dalam menghadapi tantangan kolonialisme (Azra, 2020).

Islam mengajarkan nilai persatuan (*ukhuwah*), keadilan (*al-'adl*), serta solidaritas sosial yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya nasionalisme. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran kolektif di tengah masyarakat yang sebelumnya terikat pada ikatan kedaerahan dan kesukuan. Ulama dan tokoh Islam kemudian memanfaatkan pesan moral Islam untuk menggerakkan masyarakat melawan ketidakadilan kolonial. Dalam konteks inilah Islam dapat dilihat sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan semangat kebangsaan dan memperluas horizon identitas kolektif rakyat Indonesia (Hefner, 2021).

Sejarah menunjukkan bahwa organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama berperan besar dalam membangun basis sosial dan politik perlawanan terhadap penjajahan. Sarekat Islam misalnya, menjadi wadah pergerakan rakyat yang menanamkan kesadaran nasional melampaui batas etnis dan agama. Muhammadiyah dengan reformasi pendidikannya mengajarkan pentingnya modernisasi, sementara Nahdlatul Ulama menekankan pentingnya mempertahankan tradisi Islam lokal sekaligus memperjuangkan kepentingan bangsa. Keseluruhan kontribusi ini memperlihatkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-politik dan memberikan arah bagi terbentuknya identitas kebangsaan (Noer, 2019; Ricklefs, 2012).

Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara Islam dan nasionalisme sangat penting untuk memahami identitas bangsa Indonesia. Pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi pada lahirnya nasionalisme modern, serta bagaimana keduanya terus berinteraksi hingga masa kini. Kajian ini juga relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, khususnya dalam memperkuat identitas bangsa di tengah globalisasi dan meningkatnya arus ideologi transnasional. Dengan menelusuri peran historis Islam dalam pembentukan nasionalisme, kita dapat melihat bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang berlawanan, melainkan dua kekuatan yang saling menopang dalam membangun Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, adil, dan berkeadaban (Fealy & White, 2019; van Bruinessen, 2018).

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **A. Islam dan Nasionalisme: Perspektif Teoretis**

Kajian mengenai hubungan agama dan nasionalisme telah lama menjadi tema perdebatan dalam ilmu sosial. Ernest Renan (1882) memandang nasionalisme sebagai “plebisit harian” yang didasarkan pada kesadaran kolektif sebuah komunitas, bukan sekadar faktor etnis maupun ras. Dalam

konteks ini, agama dipandang sebagai salah satu unsur pembentuk identitas bangsa. Sementara itu, Benedict Anderson (2006) menegaskan bahwa bangsa adalah “komunitas terbayang” (imagined community) yang lahir melalui ikatan simbolis, narasi, dan pengalaman historis. Pandangan Anderson sangat relevan dengan Indonesia, karena Islam menjadi salah satu perekat simbolik yang melampaui batas-batas lokalitas etnis di Nusantara.

Dalam teori politik modern, ada anggapan bahwa agama dan nasionalisme sering kali berada dalam ketegangan. Namun dalam kasus Indonesia, banyak peneliti justru menekankan adanya sintesis. Islam dipahami bukan sebagai ideologi yang menegaskan nasionalisme, melainkan sebagai kekuatan normatif yang memberi legitimasi moral bagi perjuangan kebangsaan. Azra (2020) menyebut hal ini sebagai “Islam Nusantara,” sebuah tradisi keislaman yang akomodatif terhadap budaya lokal dan politik kebangsaan. Hal ini memungkinkan Islam berfungsi sebagai medium integrasi, bukan disintegrasi, dalam perjalanan sejarah bangsa.

#### B. Kajian Klasik tentang Islam di Indonesia

Kajian klasik mengenai peran Islam di Indonesia banyak dilakukan oleh sejarawan dan antropolog Barat maupun lokal. Ricklefs (2012) dalam *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan internasional dan perlahan membentuk jaringan politik serta sosial baru. Islam tidak hanya membawa perubahan dalam ritual keagamaan, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang menggeser dominasi Hindu-Buddha sebelumnya.

Sementara itu, Deliar Noer (2019) melalui karyanya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* menekankan peran penting organisasi-organisasi Islam dalam membangun kesadaran kebangsaan. Menurutnya, gerakan modernis seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam berperan dalam mengartikulasikan gagasan nasionalisme melalui pendidikan, media, dan aktivitas politik. Pendekatan yang dilakukan bersifat transformatif, karena tidak hanya menekankan doktrin agama, tetapi juga memperhatikan aspek sosial-ekonomi yang relevan dengan rakyat kecil.

Kajian klasik juga menyoroiti peran ulama sebagai aktor politik. KH Hasyim Asy’ari dengan resolusi jihad tahun 1945 menunjukkan bahwa jihad dapat dimaknai sebagai pembelaan tanah air, bukan sekadar perang keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa Islam di Indonesia sejak awal telah mengintegrasikan kepentingan religius dengan kepentingan nasional.

#### C. Kajian Kontemporer: Islam, Demokrasi, dan Identitas Bangsa

Kajian kontemporer menyoroiti bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter moderat yang memfasilitasi proses demokratisasi dan integrasi

nasional. Hefner (2021) menegaskan bahwa Islam Indonesia merupakan contoh unik bagaimana agama mampu berdialog dengan modernitas. Gerakan-gerakan Islam, baik yang bersifat tradisional maupun modernis, tetap menempatkan kebangsaan sebagai bagian dari misi keagamaan.

Fealy & White (2019) dalam *Expressing Islam* menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia sangat erat dengan dinamika politik kebangsaan. Islam tidak pernah benar-benar terpisah dari identitas nasional, melainkan terus berinteraksi dengan narasi kebangsaan, baik dalam konteks kolonial, Orde Lama, Orde Baru, maupun era Reformasi.

Van Bruinessen (2018) mencatat adanya “konservatif turn” atau pergeseran ke arah konservatisme dalam sebagian wacana Islam kontemporer. Meskipun demikian, kecenderungan ini tidak serta-merta menghapus kontribusi historis Islam dalam membentuk nasionalisme. Justru perdebatan tersebut memperlihatkan dinamika internal umat Islam dalam menafsirkan ulang relasi antara agama, negara, dan bangsa di era globalisasi.

#### D. Organisasi Islam dan Kebangkitan Nasional

Peran organisasi Islam dalam kebangkitan nasional sangat signifikan. Sarekat Islam, yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto pada 1912, menjadi organisasi massa pertama yang menyatukan rakyat lintas kelas sosial dan etnis dengan simbol Islam sebagai perekat. Organisasi ini mengartikulasikan perjuangan melawan kolonialisme Belanda dengan bahasa keadilan sosial yang mudah dipahami rakyat.

Muhammadiyah, didirikan KH Ahmad Dahlan pada tahun yang sama, memberikan kontribusi melalui reformasi pendidikan dan kesehatan. Pendidikan modern berbasis Islam yang dikembangkan Muhammadiyah menumbuhkan generasi baru yang terdidik sekaligus memiliki semangat kebangsaan.

Nahdlatul Ulama (NU), berdiri tahun 1926, lebih menekankan pada penguatan tradisi keulamaan lokal sekaligus menjaga integritas bangsa. NU terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan, termasuk melalui resolusi jihad 1945. Sinergi Muhammadiyah dan NU membuktikan bahwa perbedaan dalam orientasi keagamaan tidak menghalangi kontribusi Islam terhadap nasionalisme.

#### E. Islam dalam Perumusan Identitas Kebangsaan

Dalam perumusan dasar negara pada 1945, peran tokoh Islam sangat penting. Perdebatan mengenai Piagam Jakarta menunjukkan adanya tarik-menarik antara aspirasi Islam dan nasionalisme sekuler. Namun akhirnya, tercapai konsensus melalui Pancasila yang bersifat inklusif. Hal ini menjadi

bukti bahwa Islam di Indonesia mampu berkompromi dan memberikan legitimasi pada identitas kebangsaan yang plural.

Kontribusi Islam dalam proses ini menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia bukanlah nasionalisme sekuler murni, melainkan nasionalisme religius yang berakar pada nilai keadilan, persaudaraan, dan musyawarah. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus mencerminkan sintesis antara Islam dan nasionalisme yang terus relevan hingga kini.

#### F. Celah Penelitian dan Relevansi

Meskipun banyak kajian telah menyoroti peran Islam dalam kebangkitan nasional, masih ada ruang penelitian lebih lanjut terkait bagaimana warisan historis tersebut diinternalisasi dalam pendidikan generasi muda. Selain itu, penelitian juga perlu mengkaji bagaimana Islam dan nasionalisme berinteraksi dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan sekularisasi nilai. Hal ini penting untuk memperkuat identitas kebangsaan yang tidak hanya berdiri pada dasar historis, tetapi juga mampu menjawab tantangan masa depan.

### **METODE**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi teks, serta dinamika sosial-historis daripada pengukuran kuantitatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks, termasuk relasi agama dan nasionalisme, karena memungkinkan peneliti menggali makna yang mendasari peristiwa sejarah.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak peran Islam dalam pembentukan nasionalisme Indonesia sejak masuknya Islam ke Nusantara hingga masa kemerdekaan. Proses historis tersebut dianalisis melalui periodisasi, mulai dari fase awal Islamisasi, kebangkitan organisasi Islam pada awal abad ke-20, hingga perumusan dasar negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sejarah, arsip kolonial, literatur akademik, serta karya-karya klasik dan kontemporer tentang Islam dan nasionalisme. Hal ini sesuai dengan pandangan Gottschalk (1986) bahwa penelitian sejarah memerlukan kritik sumber, baik internal maupun eksternal, untuk menjamin keabsahan data.

Pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan kontribusi Islam terhadap nasionalisme, baik melalui ide, tokoh, maupun organisasi. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan teks sejarah, membandingkan

pandangan para sejarawan, serta mensintesis hasil kajian terdahulu. Metode ini bertujuan untuk menemukan pola dan makna yang konsisten dalam relasi antara Islam dan nasionalisme. Neuman (2014) menekankan bahwa analisis kualitatif bersifat interpretatif dan konstruktif, sehingga hasil penelitian bukan sekadar deskripsi kronologis, melainkan juga penjelasan teoritis mengenai peran Islam dalam pembentukan identitas kebangsaan.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dibandingkan antara literatur klasik (misalnya karya Ricklefs, 2012; Noer, 2019) dan literatur kontemporer (Azra, 2020; Hefner, 2021). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu merefleksikan perkembangan keilmuan terkini.

Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang kontribusi Islam terhadap nasionalisme di Indonesia, serta relevansinya dalam memperkuat identitas bangsa di era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kontribusi Islam terhadap Nasionalisme Indonesia**

Islam memainkan peran fundamental dalam menumbuhkan nasionalisme Indonesia. Sejak abad ke-13, ajaran Islam tidak hanya membentuk identitas spiritual masyarakat Nusantara, tetapi juga menyediakan kerangka etika dan moral yang menekankan pentingnya persatuan (*ukhuwah*), keadilan (*al-'adl*), serta solidaritas sosial (*ta'awun*). Ketiga nilai tersebut menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya kesadaran kolektif, sehingga masyarakat mulai menempatkan dirinya dalam ikatan sosial yang lebih luas daripada sekadar hubungan kedaerahan atau kesukuan. Proses Islamisasi yang berlangsung melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, hingga pendidikan di pesantren, secara bertahap melahirkan jaringan sosial yang melintasi batas geografis dan etnis. Nilai-nilai Islam ini tidak hanya menata kehidupan spiritual umat, tetapi juga memunculkan solidaritas lintas komunitas yang memperkuat integrasi sosial. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai faktor pemersatu yang mengatasi fragmentasi sosial, sekaligus menegaskan peran keadilan dan kebersamaan sebagai pilar utama kehidupan berbangsa.

Menurut Azra (2020), Islam di Indonesia memiliki karakteristik integratif karena mampu menyerap tradisi lokal sekaligus mendorong lahirnya kesadaran kebangsaan. Karakter integratif ini tampak nyata dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, di mana ajaran Islam dijadikan sumber motivasi spiritual dan moral untuk memobilisasi rakyat. Pemberontakan-pemberontakan rakyat, seperti Perang Aceh, Perang

Diponegoro, dan perlawanan kaum Padri di Sumatera Barat, seluruhnya dipicu oleh kombinasi antara ketidakadilan kolonial dan semangat religius Islam. Dalam konteks ini, Islam bukan hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai ideologi perjuangan yang melahirkan solidaritas politik. Kesadaran kebangsaan yang bertumpu pada nilai Islam menjadi kekuatan utama yang mendorong rakyat untuk bersatu melawan penjajahan, sekaligus menjadi basis ideologis bagi terbentuknya Indonesia sebagai negara-bangsa yang merdeka dan berdaulat.

#### B. Peran Ulama sebagai Agen Nasionalisme

Ulama merupakan salah satu aktor utama dalam mengartikulasikan nasionalisme di Indonesia. Mereka bukan hanya pemimpin agama yang mengajarkan syariat Islam, tetapi juga figur sosial-politik yang memiliki otoritas moral untuk memimpin masyarakat dalam menghadapi tantangan kolonialisme. Keberadaan ulama sangat penting karena mereka memiliki kedekatan dengan rakyat melalui pesantren, majelis taklim, dan jaringan dakwah, sehingga gagasan yang mereka sampaikan mudah diterima oleh masyarakat luas. Ulama berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan dengan aspirasi kebangsaan, sekaligus menjadi sumber legitimasi moral dalam perjuangan politik melawan penjajah.

Salah satu contoh nyata adalah KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang mengeluarkan *Resolusi Jihad* pada 22 Oktober 1945. Seruan ini menegaskan bahwa membela tanah air dari penjajah adalah bagian dari kewajiban agama. Fatwa tersebut memberikan dasar teologis bagi perlawanan rakyat terhadap kembalinya Belanda setelah proklamasi kemerdekaan, sehingga perjuangan mempertahankan Indonesia memiliki legitimasi religius yang kuat. Resolusi ini menjadi bukti bahwa ulama mampu mengubah doktrin keagamaan menjadi semangat nasionalisme yang konkret dan militan.

Di sisi lain, KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah memperkenalkan pembaruan dalam pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Upaya ini menghasilkan generasi Muslim terpelajar yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan. Pendidikan modern ala Muhammadiyah mencetak kader-kader intelektual dan aktivis yang kemudian menjadi motor dalam pergerakan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama dalam menumbuhkan nasionalisme tidak hanya terbatas pada mobilisasi massa, tetapi juga melalui pembangunan kapasitas intelektual dan pendidikan.

HOS Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam, menjadi tokoh penting yang berhasil menggabungkan wacana Islam dengan ide-ide keadilan sosial. Melalui organisasi ini, ia menyuarakan perlawanan terhadap penindasan

kolonial sekaligus memperjuangkan kesejahteraan rakyat kecil. Sarekat Islam yang awalnya bergerak di bidang ekonomi kemudian berkembang menjadi organisasi massa terbesar di awal abad ke-20 dengan pengaruh politik yang signifikan. Tjokroaminoto memanfaatkan identitas Islam sebagai simbol pemersatu sekaligus alat untuk membangkitkan kesadaran politik di kalangan masyarakat luas.

Dengan demikian, ulama berperan sebagai jembatan antara Islam dan nasionalisme. Mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan cita-cita politik kebangsaan melalui fatwa, pendidikan, organisasi, dan gerakan sosial. Kehadiran mereka memastikan bahwa nasionalisme Indonesia tidak lahir dari sekularisme semata, tetapi juga dari akar religius yang kuat, sehingga mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

### C. Organisasi Islam dan Kebangkitan Nasional

Organisasi-organisasi Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses institusionalisasi nasionalisme Indonesia. Kehadiran mereka menandai transformasi dari gerakan keagamaan ke arah gerakan sosial-politik yang lebih terstruktur, sehingga ide-ide kebangsaan dapat disebarkan melalui wadah yang sistematis. Islam dijadikan identitas pemersatu yang melampaui sekat-sekat etnis, kedaerahan, maupun kelas sosial. Melalui organisasi ini, nilai-nilai keislaman diterjemahkan menjadi strategi perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus dasar pembentukan kesadaran kebangsaan.

Sarekat Islam (SI), yang berdiri pada 1912, menjadi organisasi massa pertama di Indonesia dengan basis dukungan yang luas. Awalnya berdiri sebagai perkumpulan pedagang pribumi untuk melawan dominasi pedagang Tionghoa dalam ekonomi lokal, SI kemudian berkembang menjadi gerakan politik yang menyuarakan keadilan sosial, kesetaraan, dan kemerdekaan. HOS Tjokroaminoto sebagai tokoh utama SI mampu mengartikulasikan gagasan Islam ke dalam bahasa politik modern, sehingga SI menjadi sekolah politik bagi banyak tokoh nasionalis, termasuk Sukarno, Semaun, dan Kartosuwiryo. Dengan demikian, SI berperan penting dalam membentuk generasi pemimpin bangsa yang kelak memimpin perjuangan kemerdekaan.

Muhammadiyah, juga berdiri pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, lebih menekankan pada aspek reformasi sosial dan pendidikan. Organisasi ini memperkenalkan sekolah modern dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, membangun rumah sakit, serta melakukan modernisasi praktik keagamaan. Kontribusi Muhammadiyah tidak hanya menghasilkan masyarakat Muslim yang religius, tetapi juga progresif dan rasional. Menurut Fealy & White (2019), Muhammadiyah berhasil membentuk

kader terdidik yang berperan dalam pergerakan nasional sekaligus memperkuat fondasi masyarakat sipil di Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU), didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, menekankan pada pelestarian tradisi keislaman lokal dan otoritas ulama pesantren. Meskipun berorientasi pada tradisi, NU tetap aktif dalam memperjuangkan kepentingan bangsa. NU melawan kolonialisme melalui perlawanan kultural, pendidikan pesantren, dan fatwa-fatwa keagamaan yang memberikan legitimasi bagi perjuangan kemerdekaan. Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tahun 1945 menjadi contoh nyata bagaimana NU menghubungkan kepentingan agama dengan semangat kebangsaan.

Ketiga organisasi ini—Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan NU—mewakili wajah beragam Islam di Indonesia, namun memiliki kesamaan visi dalam memperjuangkan kemerdekaan dan memperkuat nasionalisme. Menurut Fealy & White (2019), Muhammadiyah dan NU secara khusus berhasil menggabungkan orientasi keagamaan dengan semangat kebangsaan sehingga memperkuat basis sosial-politik Indonesia menjelang kemerdekaan. Kehadiran mereka memastikan bahwa nasionalisme Indonesia lahir dari pondasi keagamaan yang kuat, sekaligus inklusif terhadap pluralitas bangsa.

#### D. Integrasi Islam dan Nasionalisme dalam Pancasila

Proses perumusan dasar negara pada tahun 1945 menunjukkan adanya sintesis penting antara Islam dan nasionalisme. Perdebatan mengenai Piagam Jakarta mencerminkan aspirasi kuat sebagian kalangan Islam untuk menjadikan syariat sebagai dasar negara. Namun, dalam semangat persatuan dan kesadaran akan keberagaman bangsa, tokoh-tokoh Islam kemudian menunjukkan sikap kompromi dengan menerima perubahan yang akhirnya melahirkan Pancasila. Keputusan ini bukan sekadar kompromi politik jangka pendek, tetapi wujud dari visi kebangsaan yang jauh ke depan. Para tokoh Islam menempatkan kepentingan persatuan nasional di atas kepentingan kelompok, sehingga dasar negara yang lahir mampu menaungi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang agama, suku, dan budaya.

Hefner (2021) menegaskan bahwa Pancasila bukanlah antitesis dari Islam, melainkan wadah integrasi nilai-nilai religius dengan nasionalisme yang pluralistik. Hal ini tampak jelas dalam sila-sila Pancasila yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mencerminkan tauhid, serta sila Keadilan Sosial yang selaras dengan prinsip *al-'adl*. Dengan menerima Pancasila, tokoh-tokoh Islam menunjukkan kematangan politik dan kepekaan historis bahwa identitas bangsa Indonesia harus dibangun atas dasar keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan universal. Konsensus ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia memiliki

karakter inklusif, adaptif, dan konstruktif dalam membentuk identitas nasional yang berdaulat sekaligus berkeadaban.

#### E. Relevansi Historis bagi Identitas Bangsa

Kontribusi Islam terhadap nasionalisme tidak hanya relevan pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi juga memiliki peran vital dalam memperkuat identitas bangsa di era kontemporer. Islam Indonesia, dengan karakter moderat, toleran, dan inklusif, telah menjadi fondasi penting bagi terciptanya persatuan dalam keberagaman. Karakter ini lahir dari proses historis panjang, di mana Islam mampu berdialog dengan budaya lokal dan menyerap kearifan Nusantara tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Moderasi ini membuat Islam berfungsi sebagai perekat sosial yang menjembatani perbedaan etnis, bahasa, dan agama, sehingga identitas bangsa Indonesia dapat terjaga di tengah kompleksitas pluralitas masyarakatnya.

Namun, tantangan baru muncul seiring dengan arus globalisasi dan meningkatnya pengaruh ideologi transnasional yang sering kali membawa wacana keagamaan lebih eksklusif. Van Bruinessen (2018) menekankan bahwa meskipun ada kecenderungan konservatisme dalam sebagian wacana Islam kontemporer, warisan sejarah integrasi Islam dan nasionalisme tetap menjadi pijakan penting bagi kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk terus menghidupkan narasi sejarah peran Islam dalam memperkuat nasionalisme, tidak hanya sebagai memori kolektif, tetapi juga sebagai strategi kebudayaan dan politik untuk memperkokoh jati diri bangsa. Upaya ini menjadi kunci agar Indonesia tetap mampu menjaga kedaulatan dan keadilan sosial di tengah dinamika global yang cepat berubah.

## **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Sejarah menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nasionalisme dan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai persatuan, keadilan, dan solidaritas yang terkandung dalam ajaran Islam telah menjadi fondasi moral bagi perjuangan melawan kolonialisme sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan. Peran ulama, organisasi Islam, dan tokoh-tokoh pergerakan menjadi bukti bahwa Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sistem keagamaan, melainkan juga kekuatan sosial-politik yang membentuk arah perjuangan nasional. Sintesis antara Islam dan nasionalisme yang terwujud dalam Pancasila menegaskan bahwa keduanya bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menopang dalam membangun bangsa yang berdaulat, adil, dan berkeadaban.

## B. Rekomendasi

Dalam konteks kontemporer, penting bagi bangsa Indonesia untuk terus memperkuat narasi sejarah tentang peran Islam dalam pembentukan nasionalisme agar generasi muda memahami akar identitas kebangsaan yang moderat, inklusif, dan berkeadilan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang lebih integratif, penguatan literasi kebangsaan berbasis nilai-nilai Islam moderat, serta dialog kebudayaan yang menegaskan kembali relevansi Islam sebagai perekat bangsa. Dengan demikian, Islam akan terus menjadi sumber inspirasi dalam menjaga persatuan dan kedaulatan Indonesia di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologi transnasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Anwar, M. S. (2017). *Islam dan Nasionalisme di Indonesia: Pergulatan Identitas dan Politik Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assyaukanie, L. (2009). *Islam and the Secular State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Barton, G. (2014). *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942–45*. Clayton: Monash University Publishing.
- Boland, B. J. (1982). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Fealy, G., & White, S. (2019). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasyim, S. (2011). *State and Religion in Indonesia: Minorities and the Challenge of Democracy*. Leiden: Brill.
- Hefner, R. W. (2021). *Islamic Civilization in Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hosen, N. (2018). *Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post-Soeharto Era*. Singapore: Springer.
- Liddle, R. W. (1996). *Leadership and Culture in Indonesian Politics*. Sydney: Allen & Unwin.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Essex: Pearson Education Limited.
- Noer, D. (2019). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pranoto, S. (2020). *Ulama, Kebangsaan, dan Politik di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmat, I. (2017). *Islam Progresif dan Kebangsaan Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Renan, E. (1882). *What is a Nation?*. Paris: Calmann-Lévy.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830–1930*. Singapore: NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Syafi'i Maarif, A. (2006). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- van Bruinessen, M. (2018). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Yudi Latif. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.